

MODEL RANCANG BANGUN TEOLOGI MISI DALAM MASYARAKAT PLURALIS

Dr. Wasis Suseno
Dosen STT Moriah

Abstrak

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menentukan Komunitas Indentifikasi Pluralisme, dan Bagaimana Kita Dapat Membangun Model Teologi untuk misi mencapai Komunitas pluralisme dalam Konteks Indonesia.

Dalam Periode waktu Walter dan Douglas mengatakan: pengakuan akan hak berbagai kelompok agama mis. Yahudi, Muslim, dan Kristen diizinkan untuk berfungsi secara sah dalam suatu masyarakat, konstruksi Misi adalah upaya untuk mengkontekstualisasikan misi yang relevan. Pertemuan dengan dan dalam konteks Indonesia untuk masyarakat majemuk,

Apa itu Misi? Misi, dalam penggunaan saya, merujuk pada penugasan alkitabiah total dari gereja Yesus Kristus. Ini adalah istilah yang komprehensif termasuk pelayanan Gereja ke atas, ke dalam dan ke luar. Ini adalah pembelian seperti yang 'dikirim' di dunia ini ... Misi adalah istilah khusus. Maksud saya adalah pengiriman orang yang berwenang di luar perbatasan gereja Perjanjian Baru dan pengaruh Injilnya yang segera untuk memberitakan Injil Yesus Kristus di daerah-daerah yang miskin Injil, untuk memenangkan orang-orang yang bertobat dari agama lain yang bukan agama kepada Yesus Kristus, dan kepada membangun jemaat lokal yang berfungsi dan berlipat ganda yang akan menghasilkan buah Kekristenan di komunitas itu dan ke negara itu. ”

Kata kunci: *Pluralisme, Teologi Misi, Konstruksi, Misi, Teologi.*

The purpose of this jurnal was to determine Identification Pluralism Community, and How we can Construction Model Theology for mission to reach pluralism Community in Indonesian Konteks.

In the Period of time Walter dan Douglas said: the recognition of the right of various religious groups e.g. Jews, Muslim, and Christians to be allowed to function lawfully in a society, Mission construction is an effort to contextualize relevant missions. The encounter with and in the Indonesian context for pluralist societies,

What is Mission ? Mission, in my usage, refer to the total biblical assignment of the church of Jesus Christ. It is a comprehensive term including the upward, inward and outward ministries of the Church. It is the church as 'sent' in this world ... Missions is a specialized term. By it I mean the sending forth of authorized person beyond the borders of the New Testament church and her immediate gospel influence to proclaim the gospel of Jesus Christ in gospel-destitute areas, to win converts from other faiths of non-faiths to Jesus Christ, and to establish functioning, multiplying local congregations who will bear the fruit of Christianity in that community and to that country."

Keywords: *Pluralism, Theology of Mission, Contruction, Mission, Theology.*

Pendahuluan

Pluralisme masyarakat merupakan tema yang penting dalam agenda kehidupan bersama di tengah masyarakat, hal ini ditandai dengan masih banyaknya konflik disintegrasi serta konflik dan perseteruan yang disebabkan oleh pluralisme masyarakat., Pluralisme di dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan, artinya agama dan kebudayaan merupakan kenyataan yang mewarnai masyarakat Indonesia saat ini. Sebagai bangsa yang pernah mengalami kolonialisme, telah

meninggalkan warisan masa lalu yang kompleks baik secara sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.¹

Untuk perlu memahami pendekatan yang tepat dalam Pelayanan Misi, jangan sampai membuat lebih mengarah kepada disintegrasi bangsa, Umat Kristen, yang keberadaannya di Indonesia diperkirakan 13-15% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia (BPS, 2016), atau berkisar 30-an juta jiwa; tersebar ke dalam beberapa aras nasional Lembaga Gerejawi (PGI, PGPI, PGLII, Bala Keselamatan, Gereja Masehi Advent dan Gereja Ortodoks).

Survey yang dilakukan bersama oleh *The Wahid Institute* pada pertengahan bulan Mei 2007 di 33 provinsi seluruh Indonesia menyatakan bahwa sikap toleran dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini sudah berada di status “lampu kuning”. Artinya, memerlukan perhatian sangat serius serta program-program lebih terarah untuk bisa segera menyelamatkan, sebelum nantinya jatuh ke dalam situasi yang semakin buruk. Ini tanggung jawab kita bersama dalam berbangsa. Dalam survey ini masyarakat mayoritas Indonesia yaitu Muslim menunjukkan 42,2% setuju bahwa kerukunan antar umat beragama sekarang ini dalam kondisi kritis.²

Alasan inilah yang digunakan oleh *Penulis* untuk mengangkat tema Rancang bangun teologia Misi kepada Masyarakat pluralism di indonesia, kartena kekristenan merupakan bagian dari masyarakat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang Pluralis, dalam bermisi perlu

¹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 186.

² Julius Pour, Toleransi Masyarakat Sudah Lampu Kuning, *Kompas*, 27 Juni 2007, 35.

membangun interaksi antar agama agar dapat memberikan sumbangan, untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat ini sebagai upaya dan tanggung jawab bersama menuju masa depan yang lebih baik.

A. Misi dalam sejarah Gereja

Dalam sejarah gereja kita mengenal. John Wesley, William Carey, Hudson Taylor dan John Sung, serta masih banyak pribadi lain sebagai tokoh-tokoh Misi dalam zamannya, yang pengaruhnya masih terasa hingga saat ini. Berikut ini adalah satu contoh nyata dari seorang William Booth, pendiri Salvation Army (Bala Keselamatan), yang telah melakukan Pelayanan Misi secara nyata dalam kehidupannya. William Booth adalah seorang pendeta dari lingkungan gereja Methodis New Connection di Inggris, yang mengalami sukses yang menakjubkan dalam pekabaran Injil ketika berkunjung ke berbagai gereja yang lain. Karena kecemburuan dari para pendeta lain yang turut hadir pada sebuah konferensi dari denominasi dimana ia bergabung, diterbitkanlah sebuah resolusi yang melarang William Booth untuk berkhotbah di luar gerejanya sendiri. William dan Katherine istrinya, menolak dimanipulasi oleh sekelompok orang dengan prasangka agamawi, karena itu mereka langsung angkat kaki meninggalkan konferensi. Kemudian beberapa tahun lamanya mereka mengalami kesulitan keuangan karena makin sedikit yang mengundangnya untuk berkhotbah. Tetapi pada akhirnya ia mulai sukses. Pada suatu hari ia sedang berjalan-jalan di Mile End Road, yaitu sebuah daerah miskin di bagian Timur kota London. Di situ banyak rumah kumuh, dimana warganya hidup

melarat. Pada waktu itu sebuah KKR sedang berlangsung dan ia pun bergabung dengan beberapa saudara seiman untuk mendukung mereka. Salah seorang di antara mereka bertanya-tanya apakah ia mau “menyampaikan sepatah kata,” dan William pun mulai berkhotbah. Orang-orangranya terpesona oleh kedasyatan kasih karunia yang ada padanya, maka mereka mengundangnya untuk kembali kepada badan misi itu untuk berkhotbah dalam KKR yang diadakan di sebuah tenda besar yang didirikan di sebidang tanah pekuburan tua milik kaum Quaker (Sebuah aliran Protestan). Pelayanan William begitu efektif dan terjadi transformasi. Banyak pecandu minuman keras, para pelacur, orang-orang miskin dan warga yang menjadi *sampah masyarakat* di London bagian timur, bertobat dan datang kepada Yesus secara berduyun-duyun. Sejak saat itu William Booth dan badan misi tersebut mengalami suatu “ledakan besar” kuasa (power) yang terjadi karena kasih karunia Allah, dan hal ini terjadi tahun 1850. Hingga saat ini pelayanan Salvation Army meluas hingga keseluruhan dunia sampai ke Indonesia dengan nama Bala keselamatan.³

B. Latar Belakang Perkembangan Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Istilah Pluralisme secara singkat didefinisikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (berkenaan dengan sistem sosial dan politiknya). Dalam The Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pluralism dipahami sebagai:

³ John Kingsley Alley, *Pewahyuan rasuli, Reformasi dalam Gereja. Metanoia: Jakarta, 2007, h 23 – 25.*

(1) Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitis; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁴

Definisi yang pertama mengandung pluralisme politik, sedangkan definisi yang kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial. Sedangkan Jacobus Agus mengemukakan bahwa: pluralism adalah pemahaman akan kesatuan dan perbedaan. Yaitu kesadaran akan suatu ikatan kesatuan dalam arti tertentu bersama-sama dengan kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.

Sedangkan Raymond Plant mengemukakan bahwa: pluralisme merupakan diskusi berkenaan dengan konteks etika sosial dan politik. Diskusi ini dibagi dalam tiga konteks yang berbeda, yakni yang pertama berkenaan dengan konsekuensi moral dan politik dan kemajemukan agama dalam masyarakat modern; kedua berkenaan dengan tinjauan filosofis mengenai poin pertama; ketiga berkenaan dengan hakekat politik dalam masyarakat barat. Yang secara filosofis dapat dikarakteristikan sebagai: *The View that there are more than two kinds of fundamental, irreducible realities in the universe, or that there*

⁴ Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English..* New York : Oxford University Press, 1987. P 167

*are many separate and independent levels of reality. Yang didalam The Oxford Companion to Philosophy menyebutkan pluralisme: A Condition marked by the multiplicity of religions, ethnic groups, autonomous regions or functional units within a single state or a doctrine that holds such a multiplicity to be a good thing*⁵.

Secara khusus pluralisme memiliki arti antropologis, religius dan theologis, ketiganya saling terkait. Agama dari satu sudut pandang adalah suatu aspek kebudayaan. Namun kebudayaan itu bukanlah keseluruhan agama. Karena agama dapat bersifat multikultural seperti agama Kristen. Sekalipun demikian, umat dari pelbagai agama dapat mengambil bagian dalam kebudayaan yang sama. Dan pluralisme kebudayaan dapat didefinisikan sebagai : sikap menerima baik keanekaan kebudayaan, gaya hidup yang berbeda-beda di dalam suatu masyarakat, dan sikap percaya bahwa keanekaan ini memperkaya kehidupan manusia. Peter Berger merumuskan pluralisasi sebagai proses yang dengannya jumlah pilihan di dalam suasana pribadi masyarakat modern secara cepat berlipat ganda pada semua tahap, khususnya pada tingkat pandangan dunia, iman, dan ideologi, yang termasuk didalamnya agama. Dalam masyarakat yang mempunyai bermacam-macam agama, klaim kebenaran yang bersaing antara macam-macam agama yang berdampingan, semua mengatakan sebagai yang benar, yang keberadaannya dapat disebut sebagai sebuah pajangan yang dapat diambil oleh siapa saja, dan bila orang tidak lagi mau maka agama itu berhenti memiliki klaim kebenaran. Secara agama, David Breslaur menyebut pluralisme sebagai: suatu

⁵ Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*. New York : Oxford University Press, 1995. P110

situasi dimana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda. Sedangkan Walter dan Douglas menyebutkan: *the recognition of the right of various religious groups e.g. Jews, Muslim, and Christians to be allowed to function lawfully in a society*. Oleh sebab itu Newbigin memberikan pendapatnya yaitu:

Perbedaan-perbedaan antara agama-agama adalah bukan pada masalah kebenaran dan ketidak benaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran; ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak diperkenankan. Kepercayaan keagamaan adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempercayai iman masing-masing. Inilah pluralism keagamaan.⁶

Dari definisi diatas tampak bahwa pluralisme tidak menolak perbedaan tetapi menerimanya, malah menolak konsep yang membedakan khususnya eksklusivisme yang dapat mengganggu kesatuan yang mereka inginkan, bahkan melampaui taraf inklusif. Pluralisme mengusulkan agar para pemeluk agama mengakui kebenaran dari semua bentuk keagamaan dan meninggalkan klaim-klaim masa lalu tentang bentuk agama yang “satusatunya” atau yang tertinggi. Pluralisme memberikan satu format keagamaan yang baru, yaitu satu kebenaran dari tiap-tiap agama. Frithjof Schuon menggambarkan dengan bentuk esoterisme dan eksoterisme. Bahwa agama secara esoteris sama (horizontal), hanya berbeda secara eksoteris (vertikal).

⁶ Newbigin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK Gunung Mulia, 1993. Terjemahan H 35

Kebenaran Kristen adalah sama dengan kebenaran agama lain. Jadi semua agama mengimani obyek atau realitas ilahi yang sama. Karena itu secara otomatis semua agama sekalipun memiliki kebenaran yang berbeda, namun substansinya adalah sama yaitu tentang realitas ilahi. Dan bukan hanya memiliki kebenaran yang berbeda tentang obyek yang sama, juga memiliki tujuan yang sama. Gnanakan mengemukakan bahwa: pluralisme ialah posisi yang menolak keunikan, atau finalitas atau klaim-klaim yang menentukan pernyataan Allah didalam Kristus Yesus. Raymond Panikar mengatakan: Orang Hindu yang baik dan bonafide diselamatkan oleh Kristus dan bukan oleh Hinduisme, tetapi melalui sakramen-sakramen Hinduisme, melalui misteri yang tiba kepadanya. Melalui Hinduisme Kristus menyelamatkan orang Hindu secara normal. Georges Khidr berbicara tentang Kristus dalam tradisi agama lain.” Kristus bersembunyi dimana-mana dalam misteri kerendahanNya. Setiap bacaan kepada agama-agama adalah bacaan kepada Kristus. Hanya Kristus saja yang diterima sebagai terang ketika anugrah mengunjungi seorang Brahmin, seorang Budhis atau seorang muslim yang sedang membaca kitab suci mereka masing-masing. Sedangkan John Hick mengatakan,” Allah adalah matahari sumber asli terang dan kehidupan, dimana semua agama merefleksikannya dalam cara-cara mereka yang berbeda-beda.” Dengan kata lain bahwa semua agama adalah sama, menuju Allah yang sama, yang pada akhirnya akan menuju satu agama dunia yaitu agama global.⁷

Pada sisi yang lain, disamping Pluralisme agama, ada Pluralisme teologis yakni suatu sikap menerima semua bentuk

⁷ Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992

dan hasil tentang penafsiran di dalam gereja-gereja. Tujuan dari Pluralisme Teologis ini adalah menggali potensi Alkitab dalam pandangan mereka untuk membangun teologi Kristen guna mewujudkan cita-cita agama. Dalam hal ini PGI yang merupakan wujud lain dari WCC, telah mewujudkannya dengan konsep GKYE, yaitu Gereja Kristen Yang Esa.⁸

2. Akar dari Pluralisme Modern

Ide tentang Pluralisme bermula dari pemikiran Bapa gereja yang mula-mula yang mengalami penyimpangan, yaitu Clement dan Origenes. Clement mengatakan bahwa pengenalan akan Allah bagi orang Yahudi adalah melalui Taurat, sedangkan bagi orang Yunani melalui filsafat dalam inspirasi Logos (Kristus). Sedangkan Origenes mengatakan bahwa pada akhirnya, semua makhluk akan diselamatkan termasuk setan. Pernyataan ini merupakan akar dari universalisme sekaligus sebagai akar dari Pluralisme.

Paham ini kemudian terus berkembang setelah reformasi dan setelah jaman pencerahan. Dua orang teolog Jerman yang beraliran Pietisme yang radikal yaitu Johannes Wilhem Peterson dan Ernest Christoph Hockman mengajarkan mengenai pemulihan akhir dari jiwa-jiwa kepada Allah. Pandangan Universal ini akhirnya berkembang di Amerika, dan tokoh yang paling terkenal berkenaan dengan ini yaitu Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Ia merupakan Bapak theologi Liberal modern yang menolak pengajaran Alkitab mengenai doktrin-doktrin yang sudah baku. Ia tidak mengakui penebusan

⁸Darmaputra, Eka, *Orang Asia Mencari Konteks Berteologia di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997. H. 24-25

bagi keseluruhan manusia dan agama Kristen hanyalah salah satu agama yang memiliki keselamatan sebagaimana agama yang lain juga . Kasih Allah yang besar menurut mereka tidak akan mengirim seorangpun kedalam neraka untuk menghadapi penghukuman kekal.

Seiring dengan itu dunia teologi mengalami perkembangan negatif. Kemunculan dan perkembangan universalisme akhirnya memunculkan teologi pembebasan dan teologi kemajemukan. Munculnya gerakan untuk memberantas penderitaan manusia dan bangkitnya kembali agama-agama tradisional juga membawa pengaruh besar bagi dunia theologi. John AT Robinson merupakan salah satu teolog universalis dari Inggris yang terkenal dengan pikirannya yang radikal mengenalkan teologi sekularisasi, dimana kasih Allah dijadikan kunci teologi sekularisasinya, dan menegaskan hakekat kasih Allah yang maha kuasa adalah menjamin keselamatan semua manusia di dunia ini. John Hick, seorang pelopor utama Pluralisme, mengubah posisinya yang tadinya berdasarkan pada keadilan Allah, menjadi posisi yang mendasarkan pada kasih Allah, dimana baginya penderitaan dan kejahatan manusia ini dapat dibenarkan jika Allah dapat membawa manusia kepada pemulihan akhir setiap manusia.

Hal lain yang menjadi pemicu kemunculan ide Pluralisme adalah perkembangan filsafat terutama filsafat agama dan ketuhanan. Pemikiran-pemikiran para filsuf dan teolog yang tidak lahir baru membawa paradigmaparadigma dalam arus pemikiran teologi. Tokoh-tokoh yang membawa pengaruh yang cukup besar yaitu; Rene Descartes, Benedict Spinoza, Thomas Aquinas, Imanuel Kant, Bertrand Russel, William James, John Locke, David Hume, Karl Barth, Emil Bruner, dan masih

banyak lagi tokoh yang mempertanyakan kembali pemahaman kebenaran ketuhanan dalam agama Kristen yang sudah baku.⁹

Dan salah satu tokoh yang membawa ide utama tentang Pluralisme adalah Ernst Troeltsch. Ernst Troeltsch yang hidup di Jerman antara 1865-1923 adalah seorang teolog yang boleh dikata sangat memberi inspirasi bagi perkembangan teologi kekinian yang berbicara tentang Pluralisme. Melalui tulisannya ia mengembangkan intisari konsep mengenai teologi ke dalam beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan kritisisme, yaitu keyakinan bahwa pertimbangan atau keputusan pada waktu seseorang memikirkan tentang sejarah masa lalu, ia harus melakukannya dengan pendekatan benar atau salah. Maksudnya, tidak ada penelitian sejarah yang dapat menetapkan segala sesuatu melampaui garis yang disebut garis probabilitas. Yang dapat terjadi secaramaksimal adalah suatu probabilitas yang lebih besar atau yang lebih kecil, tetapi itu adalah tetap probabilitas bukan keabsolutan. Penelitian sejarah itu sendiri harus selalu terbuka untuk mengalami kritik demi kritik, serta perubahan demi perubahan. Dengan demikian, setiap penelitian dan interpretasi sejarah tidak akan pernah mencapai titik persetujuan yang universal. Demikian pula semua kesimpulan yang pernah dibuat dalam penelitian sejarah atau yang akan dibuat, adalah bersifat tentatif atau sementara dan harus terbuka untuk mengalami revisi di bawah penelitian-penelitian atau bukti-bukti baru.

Kedua, pendekatan analogi, yaitu pendekatan-pendekatan yang berdasarkan pada keyakinan akan garis probabilitas di atas di mana ia melihat bahwa pengalaman yang dialami

⁹ Erickson, Millard J., *Christian Theology*. Grand Rapids : Baker Book House, 1992.p 45

sekarang inipun secara radikal tidak berbeda dari pengalaman orang-orang di masa lampau. Alasannya, sejarah keagamaan yang ada di mana-mana selalu berada pada satu garis lurus yang sama, sebagai akibatnya, semua doktrin atau ajaran yang paling esensial dalam kekristenan pun pasti memiliki padanan atau analoginya di dalam agama-agama lain, artinya *vis-a-vis* berbanding lurus, berelasi dengan agama lain.

Ketiga, pendekatan korelasi, yaitu keyakinan Troeltsch bahwa fenomena dari kehidupan sejarah manusia dapat dikatakan memiliki relasi dan interdependensi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada perubahan radikal yang berlangsung pada titik sejarah tanpa memberikan efek perubahan pada sejarah manusia di sekitarnya. Dengan demikian, dalam rangka menjelaskan tentang sejarah (termasuk sejarah iman atau keagamaan), seseorang juga harus menjelaskan tentang sejarah yang berlangsung sebelum dan sesudahnya beserta dengan segala keterisolasian dari ruang dan waktu yang terkondisi oleh sejarah disekitarnya.

Keempat, pendekatan universalisme, yaitu pendekatan yang menekankan kasih kepada sesama manusia selain kasih kepada Allah. Kasih kepada manusia adalah esensial karena hal itu adalah suatu pemikiran yang mengandung unsur revolusioner dan bersifat murni keagamaan. Yang dimaksud dengan revolusioner adalah bahwa kasih kepada manusia akan secara universal merembes kedalam masyarakat serta mempengaruhi kehidupan komunitas manusia, kebudayaan, bahkan keluarga, yaitu unit terkecil di populasi. Karena konsep universal yang satu inilah, kekristenan menjadi satu agama yang berbeda dan tidak terlampaui misalnya oleh Stoisme dalam dasar pemikirannya, pendekatannya serta hasil yang

dicapainya. Walaupun demikian kekristenan harus mengakui adanya kemungkinan timbulnya kasih yang universal itu di antara keyakinan iman yang lain.

Kelima, pendekatan akomodasi, yaitu upaya adaptasi dan kompromi yang dilakukan oleh gereja sepanjang sejarah mula-mula sampai hari ini. Tipologi gereja (*church type*) yang dimaksud adalah satu jenis adaptasi yang selalu dilakukan oleh gereja dalam rangka menyesuaikan keberadaan dan misinya di dalam dunia. Menurut Troeltsch, tipologi gereja yang melakukan akomodasi teridentifikasi pada ajaran dan misiologi dari rasul Paulus. Gereja dalam tipologi ini walaupun berada pada posisi konservatif dalam hal etika sosial, namun demikian gereja yang diwakili mulai dari rasul Paulus ini senantiasa menerima atau merangkul sebanyak mungkin strata-strata sosial yang sekuler. Menurutnya, Gereja Roma Katolik adalah contoh dari tipologi ini, yaitu gereja yang selalu konsisten dalam melakukan akomodasi. Sedangkan Gereja Protestan gagal mengembangkan pola akomodasi yang sama.¹⁰

3. Relativisme Sebagai Salah Satu Titik Tolak Pluralisme Modern

Berbicara tentang perkembangan Pluralisme modern, maka hal tersebut tidak terlepas dari masalah relativisme. Dan bila kita membahas tentang Pluralisme, kita juga harus melihat kepada Eksistensialisme dan Pragmatisme. Relativisme yang tidak terlepas dari filsafat Eksistensialisme, yang dikemukakan pertama sekali oleh Immanuel Kant, yang juga sering disebut sebagai seorang filsuf pencerahan. Salah satu pemikiran Kant

¹⁰ Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992, H 67-69

adalah, bahwa ia menolak setiap usaha untuk mengklaim suatu bentuk absolut..... yang berusaha bebas dari pengalaman, dan tekanannya pada keunggulan budi telah melampaui pengaruh hebat terhadap pemikiran barat.Ia yakin bahwa meskipun dunia yang kita ketahui tidak hanya dari perspektif individual kita sendiri, namundunia tidak dapat dimengerti kecuali dari titik pandangan kita sendiri.

Eksistensialisme adalah usaha untuk membangun sistem filsafat yang berangkat dari titik tolak manusia sebagai pembuat dan penentu atas pemikiran dan segala sesuatu yang beredar dalam lingkaran kehidupan ini.Pemeluk Eksistensialisme percaya bahwa manusia memiliki kapasitas eksistensi yang potensial dalam kehidupannya. Melalui karya tulis berupa pemikiran filsafat, novel dan drama, pra Eksistensialis menjabarkan, menjelaskan dan menganalisis eksistensi manusia dengan amat realitis. Mereka membedah kenyataan hidup iniyang penuh dengan problema melalui satu penegasan yang berani, yaitu bahwa manusia adalah pencipta danpenyembuh bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu manusia modern yang hidup dalam dunia sekular harus berani berhadapan dan mengatasi ketakutan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun ketakutan terhadap kematian.Selain itu manusia juga didorong untuk berani menghadapi setiap jenis keterbatasan, perasaan bersalah, kekuatiran, yang kesemuanya itu hanyalah merupakan bentuk dari *inauthentic existence*. Sebagai hasilnya,para Eksistensialis umumnya menolak keberadaan Allah dan ciptaan-Nya dan menolak Alkitab sebagai firman Allah. Hal ini sangat berdampingan erat dengan paham Pragmatisme.

Bagi orang Pragmatis, kebenaran bukanlah ide yang pasti yang kita usahakan untuk menemukannya,tetapi kebenaran

adalah sesuatu yang terjadi dengan suatu ide. Dan ini sama persis dengan teori evolusi. Mereka melihat kebenaran dari perspektif waktu, yang akhirnya berakhir kepada kesimpulan bahwa kebenaran itu sendiripun bersifat relatif. Bila kebenaran bersifat relatif maka bila hal ini diterapkan kepada agama berarti suatu agama tidak boleh dinilai untuk dirinya sendiri, tetapi demi akibat-akibat moral dan psikologis. William James salah satu pelopor filsafat Pragmatis menulis (Pragmatism, 1907); “Bila hipotesis mengenai Allah berhasil secara memuaskan dalam arti kata yang paling luas, maka hipotesis itu benar.”

Kedua pandangan diatas merupakan dasar dari paham relativisme. Relativisme mengklaim bahwa keberagaman yang ada pada suatu waktu, tempat dan orang kepada yang lain, itu bergantung pada kondisi yang berubah. Hal inilah yang menyebabkan bahwa tidak ada kebenaran yang universal, yang valid untuk semua orang di segala tempat dan waktu. Berkenaan dengan itu Protagoras pernah mengemukakan bahwa tiap manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu.

Atas dasar pemikiran itulah maka kaum Pluralis menempatkannya untuk mencari jalan keluar atas persoalan hubungan antara agama-agama dengan titik tolak relativisme. Ernst Troeltsch yang merupakan tokoh peletak Pluralisme modern, memulai refleksi teologisnya dengan berupaya mengatasi konflik besar antar relativisme historis dan kemutlakan kristiani. Titik pijak awalnya dari pemahaman bagaimana Allah menyatakan dirinya dalam sejarah manusia. Ia menawarkan suatu bentuk metafisika tradisi yang imanen. Bagi Troeltsch, ia berusaha membuat sintesis antara relativisme historis dan absolutisme religius. “Masalah yang dihadapi oleh

pendekatan sejarah bukanlah bagaimana membuat sebuah pilihan ini atau itu antara relativisme dan absolutisme, namun bagaimana menggabungkan keduanya.”¹¹

Ketika kerangka epistemologi ini dikenakan dalam perbincangan pluralitas agama, maka jelas bagi Troeltsch bahwa semua agama didunia ini bersifat relatif. Manusia yang beragama adalah makhluk historis, yang dapat mengalami sesuatu dan hidup dalam proses sejarah tertentu. Agama merupakan sarana dimanamanusia mengalami kehadiran Allah secara imanen dan setiap agama memiliki karakter yang sama yaitu pengalaman akan pernyataan Allah yang transeden dalam sejarah imanen. Dengan demikian agama sebagai suatu bentuk manifestasi yang absolut tidak bisa menjadi absolut karena keterikatan sejarahnya.

Troeltsch ingin mengemukakan bahwa yang absolut itu yang merelativir sejarah bukannya sejarahmerelativir yang absolut. Dia juga tetap mengemukakan kesadaran bahwa dalam proses menyejarah itu, setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu menuju pemenuhan yang absolut itu. Namun, dalam perjalanan menjusejarah akhir itu, setiap agama dipandang sebagai relatif.

Tokoh lain yaitu Arnold Toynbee mengatakan bahwa semua agama sementara mempertahankan identitas historis masing-masing, akan menjadi lebih terbuka pikirannya terhadap satu agama dengan yang lainnya sebagaimana warisan-warisan spiritual dan kultur dunia yang berbeda-beda, makin menjadi kepunyaan bersama umat manusia. Relativisme

¹¹ Gnanakan, Ken, *Proclaiming Christ in a Pluralistic Context*. Bangalore : Theological Book Trust, 2000. —————, *The Pluralistic Predicament*. Bangalore : Theological Book Trust, 1992.

seperti itulah yang akhirnya menjadi api yang membakar semangat kaum Pluralis dalam berdialog dengan kaum inklusif, dan membuang finalitas Yesus. Pluralis India Stanley Samartha berpendapat, “Semua pendekatan orang Kristen terhadap agama lain adalah berdasarkan pada suatu teori kekristenan yang tanpa nama atau kristologi kosmik...orang Kristen tidak boleh melupakan bahwa dalam inkarnasi Allah merelatifkan dirinya.”

Seorang tokoh lain yang merupakan peletak dasar Pluralisme yaitu John Hick, meletakkan relativisme yang lebih dalam dari Troeltsch. Ia mengatakan iman berpusat pada Allah dan bukan pada kekristenan atau agama lain, yang merefleksikannya dengan cara-cara mereka sendiri secara berbeda. Dalam teori revolusi Copernicus ia menambahkan, “Dan revolusi Copernicus yang dibutuhkan dalam teologi melibatkan sebuah transformasi yang secara radikal setara dalam konsepsi kita mengenai semesta iman dan tempat agama kita sendiri didalamnya. Hal itu melibatkan sebuah transformasi yang secara radikal setara dalam konsepsi kita mengenai semesta iman dan tempat agama kita sendiri didalamnya. Hal itu melibatkan sebuah pergeseran dari dogma bahwa kekristenan berada di pusat kesadaran bahwa Allahlah yang berada dipusat, dan bahwa semua agama manusia, termasuk agama kita, melayani dan berkisar disekelilingnya.”

Di bagian lain ia menambahkan dengan membedakan tiga komponen dari persoalan teologis yang muncul. Ia berkata, “Kita dapat membedakan tiga jenis perbedaan dan konflik diantara agama-agama dunia; perbedaan dalam cara mereka mengalami kenyataan ilahi; perbedaan dalam peristiwa-peristiwa kunci atau perwahyuan yang kepadanya aliran pengalaman keagamaan yang berbeda menemukan asal muasal

mereka dan dengan memakainya mereka memusatkan ibadah mereka.”

Dari pernyataan-pernyataan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa relativisme adalah salah satu titik tolak yang dipakai oleh kaum Pluralis sebagai salah satu dasar dalam meletakkan pandangan mereka.

C. Rancang Bangun Teologia Misi Dalam Konteks Pluralisme dalam Presfektif Injili

Dalam Pandangan Billy Graham tentang **Misi & Penginjilan** yang disampaikan dalam konsultasi misi Internasional sedunia di Lausanne, Switzerland, 16-25 Juli 1974 dengan slogan *Let the earth hear his voice*. Dalam acara pembukaan, Billy Graham menegaskan empat harapannya melalui pertemuan itu, yakni: 1).Menyusun suatu deklarasi alkitabiah mengenai penginjilan. 2).Menantang gereja untuk mengenapi tugas penginjilan sedunia; 3) Menetapkan hubungan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial; dan 4). Mengembangkan suatu koinonia atau persekutuan yang baru di antara para penginjil mengenai semua kemampuan yang bersifat meyakinkan...seluruh dunia.¹² Dalam konsultasi misi Lausanne tersebut, selain Billy Graham, tampil juga para ahli misi yang mempengaruhi konsultasi tersebut dengan pemikiran

¹² 1). Frame a biblical declaration on evangelism, 2) challenge the church to complete the task of world evangelism, 3) state what the relationship is between evangelism and social responsibility, and 4). Help to develop a new 'koinonia' or fellowship among evangelicals of all persuasions ...throughout the world". John Stott (ed.) *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement 1974-1989*, (Carlisle, Cumbria: Paternoster Press, 1996), xiv.

mereka yang cemerlang seperti John R.W. Stott, Susumu Uda, Donald McGavran, Harold Lindsell, Rene Padilla, Michael Green, George Peter, Ralph Winter, Peter Beyerhaus, Samuel Escobar, Malcolm Muggeridge, Francis Schaeffer dan Henri Blocher. McGavran menantang peserta konsultasi dengan urgensi misi bagi 2.700 juta orang yang belum dijangkau, sedangkan Ralph Winter memperkenalkan konsep misi bagi kelompok orang antara E-1, E-2 dan E-3.¹³ E-1 adalah kelompok orang yang memiliki kesamaan budaya dan bahasa namun berbeda agama (misalnya orang Kristen Jawa asal Malang melayani sesama orang Jawa asal Jember). E-2 adalah kelompok orang yang berbeda agama, geografis, budaya dan bahasa, namun masih memiliki kesamaan dalam beberapa hal, sehingga masih ada *point of contact* dalam bersosialisasi (misalnya orang Kristen Jawa melayani sesama orang Indonesia asal suku Dayak). Sedangkan E-3 adalah kelompok orang yang berbeda sama sekali agama, budaya, bahasa, geografis dan negara (misalnya orang Kristen Indonesia, asal Manado melayani sesama manusia, yakni orang Afrika, negara Aljasair). Beberapa tahun dari Lausanne, diadakan juga konferensi-konferensi misi yang disponsori oleh *The Lausanne Committee for World Evangelization* (LCWE), sejak tahun 1977 sampai 1987 di Singapura dan kemudian tiba pada Lausanne II di Manila pada bulan Juli 1989, yang dihadiri oleh 3.000 peserta dari 170 negara. *The Lausanne Committee for World Evangelization* (LCWE) percaya bahwa:

- 1). Kerja sama dan saling membagi adalah lebih baik dari pada kompetisi atau persaingan. 2).

¹³ Jim Reapsome, "Lausanne Congress on World Evangelization", *Evangelical Dictionary of World Missions*... 563, xv

Seluruh Injil termasuk demonstrasi melalui perbuatan atau tindakan dan juga proklamasi melalui perkataan. 3). Theologia yang alkitabiah dan strategi misi haruslah konsisten. 4). Posisi kita sendiri yang netral, itu menciptakan ruang bagi semua penginjil untuk bekerja sama, tentu tanpa mengabaikan gereja mereka atau tradisi iman mereka.¹⁴

Dari rumusan ini, telah terbaca adanya pemikiran yang seimbang dalam *doing mission*, khususnya mengenai proklamasi Injil melalui perkataan dan perbuatan, namun yang dimaksudkan dengan perbuatan belum dirumuskan dengan konkrit. Apakah "perbuatan" yang dimaksud adalah termasuk tanggung jawab sosial? Beberapa tahun kemudian, diadakan Konferensi Lausanne II di Manila dengan tema utama *Proclaim Christ Until He Comes and Calling the Whole Church to Take the Whole Gospel to the Whole World*. Dengan kata lain, tema utama pembahasan adalah berkenaan dengan misi gereja. Dalam konferensi tersebut, kaum Injili menghasilkan *Manila Manifesto*, yang merumuskan¹⁵ pegangan kaum Injili. Dari dua puluh satu pegangan ini, penulis mencermati adanya kemajuan kaum Injili dalam bidang misi, seperti yang penulis kemukakan pada pembahasan di halaman sebelum dan pembahasan berikut ini mengenai *Manila Manifesto*, bahwa kaum Injili telah mulai

¹⁴ 1). Cooperation and sharing are better than competition; 2). The whole gospel includes demonstration by deeds as well as proclamation by words; 3). Biblical theology and mission strategy must be consistent; 4). Its own neutrality creates spaces for all evangelicals to work together, regardless of their church or faith tradition. Jim Reapsome, "Lausanne Movement", *Evangelical Dictionary*...563

¹⁵ Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*...229

mengformulasi misi yang integratif dan holistik, sebagai suatu upaya menuju rekonstruksi.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, sangat menekankan wilayah studi "konteks" sehingga menghasilkan konsep misi yang sempit dan pincang, yakni konsep misi sosial dan humanisasi. Sedangkan kaum Injili cenderung menekankan pada wilayah studi "teks" sehingga menghasilkan konsep misi yang sempit dan pincang pula, bahwa misi adalah penginjilan dan pertumbuhan Gereja. Rumusan Lausanne belum tersosialisasi dan Gereja-gereja di dunia ketiga, seperti Indonesia, telah terbiasa dengan rumusan mengenai misi yang sempit. Hal ini nampak dalam pembahasan berikut ini.

1. Misi Dalam Konteks Pulralisme Di Indonesia

Di Indonesia, pengertian mengenai misi yang identik dengan penginjilan telah ditanamkan sedemikian kuat sampai berurat akar dalam Gereja -gereja. Seperti buku *Missiologia* karya Arie deKuiper, buku yang diwajibkan oleh Departemen Agama, Bimbingan Masyarakat Kristen sebagai bukti pegangan mata kuliah Misiologi. Dalam buku tersebut, Kuiper mengidentikan antara misi dan penginjilan dengan mendefinisikan misiologi sebagai ilmu pekabaran Injil. Selain itu, tujuan misi hanya berorientasi pada "jiwa manusia diselamatkan, dunia dikristenkan, Gereja dilebarkan, kedatangan kerajaan Allah dipercepat."¹⁶ Hal ini tentu disadari oleh karena ilmu misi lahir di Eropa dan diuji coba serta

¹⁶ Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9, 11: Ilmu Pekabaran Injil atau Missiologia

dikembangkan di Dunia Ketiga, termasuk di Indonesia. Dunia Ketiga menjadi wilayah misi Barat, sehingga warisan misi dunia Barat sangatlah sulit dicabut atau diluruskan. Kecuali kaum *contextualist*, Gereja-gereja Dunia Ketiga masih memandang semua produk adalah identik dengan Firman, sehingga sulit untuk ditolak dan diperbaiki. Hal ini, bukan hanya menjadi sikap Gereja di Indonesia masa lalu misalnya, juga masih menjadi sikap Gereja masa kini yang enggan beranjak dari konsep misi yang sempit dan bahkan pincang. David J. Bosch mencermati adanya tiga bentuk konsep misi yang sempit. **Pertama**, sebagian orang mengatakan bahwa ‘misi’ berkaitan dengan pelayanan kepada orang banyak (khususnya mereka di Dunia Ketiga) yang belum Kristen dan ‘penginjilan (evangelization)’ dengan pelayanan khususnya berada di Barat) yang bukan lagi Kristen. **Kedua**, selain perbedaan yang baru saja disebutkan di atas, sering pula ada kecenderungan untuk mendefinisikan “penginjilan” secara lebih sempit dari “misi”. ...**Ketiga**, selama sekitar empat puluh tahun terakhir telah muncul kecenderungan untuk memahami “misi” dan “penginjilan” sebagai dua kata yang sinonim. Tugas Gereja-entah di Barat ataupun di Dunia Ketiga-adalah satu dan tidak menjadi masalah apakah kita menyebutnya “misi” atau “penginjilan”.¹⁷ Misi dipersempit pengertiannya, yaitu hanya pada aspek penginjilan. Penyempitan arti misi yang demikian, dicetuskan, diperankan dan dipropagandakan oleh para pemikir Kristen, sehingga mempengaruhi sampai pada lapisan kaum awam. Bagai gayung bersambut, gereja-gereja di Asia, khususnya di Indonesia yang terobsesi dengan pemikiran Barat,

¹⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 627-629

langsung menelan dan menerapkan pemikiran misi yang sempit.

Dari sekian ahli misi yang cenderung mengidentikan misi dengan penginjilan, diantaranya ialah J. Raymond Tallman. Beliau merumuskan bahwa misi adalah: "Aktivitas umat Allah melintasi batasan semua budaya apapun untuk menyajikan dan mengajak atau mencoba untuk mendapatkan respon orang kepada berita Injil."¹⁸ Demikian juga dengan Urban Advance, beliau mendefinisikan, bahwa misi adalah: "kegiatan suatu gereja yang mengutus melaluinya mencari orang dan mengkomunikasikan Injil dengan melintasi batasan budaya dengan suatu maksud yaknimendirikan gereja-gereja yang akan menginjili... Misi gereja (missions) juga berusaha untuk penginjilan. Misi juga memerlukan pelayanan-pelayanan yang mendukung untuk melengkapi pekerjaan yang telah dimulai melalui penginjilan."¹⁹ Kedua rumusan di atas ini memang menjelaskan mengenai hubungan antara misi dan penginjilan, namun rumusan di atas cenderung mengidentikan misi penginjilan. Masih banyak lagi ahli yang mendefinisikan misi secara sempit, bahwa misi sebatas penginjilan. Pengertian ini sudah melekat erat dalam pemikiran Gereja pada umumnya, selain karena kaum Injili belum mempublikasikan rumusannya,

¹⁸ "The activity of the people of God crossing any and all cultural boundaries to present and solicit response to the message of the gospel". J. Raymond Tallman, *An Introduction to World Missions*, (Chicago: Moody Press, 1989), 17

¹⁹ "The activity of a sending church through which it seeks to communicate the gospel acrosscultural boundaries with a view to establishing churches that will evangelize...Missions put feet toevangelism. Missions also brings the complementary ministries needed to complate the workbegunby evangelism". Urban Advance, *Let Every Tongue Confess: A Mission Reader*, (Downers Grove, Illinois, 1981), 11,20.

juga karena pemikiran mengenai misi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran para ahli misi Barat melalui tulisan-tulisan mereka yang menjadi pegangan mata kuliah misiologi. Di bawah ini, penulis menambahkan lagi dua rumusan misi dari dua tokoh yang sangat berpengaruh, yakni George W. P dan DouM Mc Gavran. Rumusan misi menurut George W. Peters dan Donald McGavran melalui buku-buku mereka sangat mempengaruhi misiolog Injili di Indonesia. Keduanya boleh disebut sebagai ahli misi, khusus ahli pertumbuhan Gereja. George Peters merumuskan pengertiannya mengenai misi, sambil membedahkan antara *mission* dan *missions*, sebagai berikut:

Misi, dalam pengertian saya, merujuk pada penugasan gereja Yesus Kristus yang bersifat biblikal sepenuhnya. Penugasan tersebut adalah dalam suatu pengertian yang bersifat menyeluruh, termasuk pelayanan-pelayanan gereja yang ke atas, ke dalam dan keluar. Itulah gereja yang diutus ke dalam dan keluar. Itulah gereja yang diutus ke dalam dunia. ...Misi adalah suatu istilah yang khusus. Saya maksudkan adalah pengutusan pribadi-pribadi yang berwibawa melampaui batasan-batasan gereja Perjanjian Baru dan pengaruh Injil yang dibawanya untuk memberitakan Injil Yesus Kristus di wilayah-wilayah yang sangat miskin dan papa, untuk memenangkan petobat-petobat dari iman-iman mereka yang lain, tanpa iman, dan beriman kepada Yesus Kristus, dan memberdayakan, melipatgandakan gereja-gereja lokal yang akan

menghasilkan buah kekristenan dalam masyarakat dan negara tersebut.²⁰

Rumusan Peters ini diakui menjadi acuan bagi pengertian misi dalam hubungannya dengan penginjilan dan pertumbuhan Gereja seperti yang dikemukakan oleh Yakob Tomatala.²¹ Dari rumusan Peters di atas, maka misi ialah mempertobatkan orang-orang bukan Kristen (no-faiths), melipatgandakan Gereja-gereja lokal dan menghasilkan buah kekristenan bagi komunitas Kristen dan masyarakat/negara tertentu. Rumusan ini tentu bertentangan dengan rumusan kaum Oikumenikal yang tidak menyinggung salah satu pun dari ketiga unsur misi menurut Peters di atas. Sekalipun demikian, penulis masih juga mempertanyakan rumusan Peters di atas menekankan misi dalam pengertian pertumbuhan Gereja secara kuantitas, yaitu pertumbuhan gereja-gereja local.

Masih berkaitan dengan isu pertumbuhan gereja, sepuluh tahun terakhir ini, para pendeta dan majelis gereja di Indonesia bangkit dan berjuang untuk mengembangkan gereja secara kuantitas, karena dipengaruhi oleh propaganda gereja yang

²⁰ "Mission, in my usage, refer to the total biblical assignment of the church of Jesus Christ. It is a comprehensive term including the upward, inward and outward ministries of the Church. It is the church as 'sent' in this world ... Missions is a specialized term. By it I mean the sending forth of authorized person beyond the borders of the New Testament church and her immediate gospel influence to proclaim the gospel of Jesus Christ in gospel-destitute areas, to win converts from other faiths of non-faiths to Jesus Christ, and to establish functioning, multiplying local congregations who will bear the fruit of Christianity in that community and to that country." George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Chicago: Moody Press, 1974), 11.

²¹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi. Pengantar Misiologi. Suatu Dogmatika Alkitabiah tentang Misi Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*, (Jakarta: Institut Filsafat Theologi dan Kepemimpinan Jaffray, 2003).20

mengklaim sebagai gereja terbesar dunia di Korea, ditambah dengan tulisan George W. Peters dan Donald McGavran. Seminar-seminar pertumbuhan gereja menjadi trend di banyak kota besar di Indonesia. Lahirlah gereja-gereja lokal yang jumlah anggotanya "ribuan" dengan gedung gerejanya seperti "stadion". Terhadap fenomena ini, muncul sejumlah pertanyaan evaluatif, diantaranya ialah: apakah yang seperti ini yang disebut dengan misi? Apakah yang seperti ini yang dimaksudkan dengan pertumbuhan? Atau apakah pertumbuhan gereja yang ditandai dengan gedung gereja alla stadion adalah strategi yang kontekstual untuk konteks Indonesia?

Kembali pada pembahasan mengenai pengertian misi, seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa selain George Peters, Donald McGavran juga mendefinisikan misi, namun pengertian beliau lebih luas dari pada pengertian Peters. McGavran mulai mengintegrasikan antara "teks" dengan "konteks", yaitu mulai merumuskan secara integratif pokok perdebatan antara kubu oikumenikal dengan kubu Injili, sebagai berikut:

Membawa Injil melintasi batasan-batasan budaya, kepada mereka yang tidak ada hubungan dengan Yesus Kristus, dan mendorong mereka untuk menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat, dan menjadi anggota gereja-Nya yang bertanggung jawab, bekerja, dalam pimpinan Roh Kudus, baik dalam bentuk penginjilan maupun dalam mengupayakan keadilan, mewujudkan kehendak Allah di dunia seperti di surga.²²

²² "Carrying the Gospel across cultural boundaries, to those who woe no allegiance to Jesus Christ, and encouraging them to accept Him as Lord and savior and to become responsible members of His church, working, as the holy Spirit leads, at both evangelism and justice, at making God's will

Pada intinya misi menurut McGavran, mengandung unsur penginjilan yaitu membawa Injil kepada orang yang belum percaya kepada Kristus, mendorong mereka untuk menerimanya dan kemudian menjadikan mereka sebagai anggota Gereja yang terlibat dalam tugas untuk mengusahakan penginjilan dan keadilan. Rumusan McGavran sedemikian rupa tentu telah dipengaruhi secara positif oleh masukan teman-temannya dari kubu oikumenikal waktu sidang di Uppsala dan juga dipengaruhi oleh rumusan kaum Injili, hasil konferensi Lausanne di Swizerland dan Manila, dimana beliau juga menjadi salah satu pembicara. Pengaruh tokoh-tokoh misi ini bagi gerakan misi kaum Injili sangat kuat, hal itu terbaca melalui tendensi misi masa kini yang masih berorientasi pada satu sisi, yakni penginjilan dan pertumbuhan gereja atas pelayanan sosial dengan label "misi holistik". Misi holistik hanyalah label dari proposal dan kegiatan misi, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Kalaupun sudah, itu hanyalah usaha untuk menutupi kekurangan yang telah dibukakan oleh kubu lain, yang kemudian ditindaklanjuti dalam konferensi-konferensi dan berakhir di meja-meja konferensi misi. Misi holistik seringkali hanyalah slogan gereja sepanjang masa. Kalau pun gereja mengupayakannya, itu tidak lebih dari pada kegiatan berdasarkan kalender gereja. Seperti penipuan yang sering dilakukan oleh gereja, berupa kegiatan kemanusiaan, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan natal atau paskah di tempat-tempat panti asuhan. Kegiatan musiman ini tidak berarti bagi anak-anak yang berkekurangan, karena mereka hanya

done on earth as it is done in heaven". Arthur F. Glasser, Donald A. McGavran, *Contemporary Theologies of Mission*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 26

disenangkan oleh kesenangan hiburan dan sebungkus nasi serta hadiah natal berupa buku-buku tulis yang sifatnya sesaat. Pada hal misi, andaikan itu pada sisi aksi sosial, maka itu haruslah secara intensional, bukan sambilan, seperti yang penulis kemukakan di atas.

2. Misi yang Integratif dan Holistik, Suatu Rekonstruksi

Misi, selain didefinisikan secara struktural dan teologis, oleh *Commision on World Mission and Evangelism* (CWME-WCC) juga oleh *World Evangelical Fellowship* (WEF). Pengertian mengenai misi terus berubah, oleh karena itu misi terus direkonstruksi. Konsultasi dan konferensi misi terus diadakan baik oleh CWME-WCC maupun oleh WEF untuk mengformulasi misi yang terusberubah. Pengertian mengenai misi terus direkonstruksi dari pengertian yang sempit kepada pengertian yang lebih memadai, dari pengertian yang menekankan salah satu "konteks" atau "teks" menjadi pengertian misi yang integratif antara teks dan konteks, dan misi yang holistik. "Teks" yang dimaksud ialah pemahaman misi yang biblikal, dan "konteks" ialah orang non-Kristen yang menjadi obyek misi, serta masyarakat dunia pada umumnya yang membutuhkan garam dan terang Kristus melalui Gereja, sedangkan "komunitas" yang dimaksud ialah komunitas orang percaya yang memegang prinsip-prinsip injili.

2. 1. Misi Yang Integratif

Pengertian misi yang bersifat integratif dan holistik dari rumusan Charles Van Engen, seorang ahli teologi misi Fuller Theological Seminary. Sebelum beliau mendefinisikan arti misi, terlebih dahulu beliau menjelaskan mengenai teologi misi yang integratif, bahwa teologi misi menolong Gereja untuk

mengintegrasikan antara "who we are, what we know, and what we do in mission," dan mengintegrasikan secara teologis dan kontekstual antara *biblical text*, *faith community* dan *missional context*.²³ Pemikiran misi yang integratif ini nampak dalam rumusan Van Engen mengenai misi, bahwa misi adalah:

Umat Allah dengan intensional melintasi batasan-batasan dari wilayah gereja kepada wilayah-wilayah tanpa gereja, dari komunitas beriman kepada komunitas tidak beriman untuk memproklamasikan kedatangan kerajaan Allah dalam Yesus Kristus melalui perkataan dan perbuatan; Tugas ini terpenuhi melalui partisipasi gereja dalam misi Allah, yang memulihkan mengumpulkan mereka ke dalam gereja melalui pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus oleh pekerjaan Roh Kudus, dengan maksud untuk transformasi dunia sebagai tanda kedatangan kerajaan Allah dalam Yesus.²⁴

Rumusan misi Van Engen di atas, penulis menemukan empat karakteristik atau kekuatan misi yang relevan untuk diaplikasikan di segala waktu dan tempat, diantaranya ialah:

2.1.1. Missio Dei

²³ Charles Van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*, 21-23

²⁴ Charles Van Engen mengartikan misi adalah "The people of God intentionally crossing barriers from church to nonchurch, faith to nonfaith to proclaim by word and deed the coming of the kingdom of God in Jesus Christ; this task is achieved by means of the church's participation in God's mission of reconciling people to God, to themselves, to each other, and to the world, and gathering them into the church through repentance and faith in Jesus Christ by the work of the Holy Spirit with a view to the transformation of the world as a sign of the coming of the kingdom in Jesus Christ. Ibid., 26-27.

Adalah misi trinitarian, yakni misi Allah Bapa di dalam Tuhan Yesus oleh pekerjaan Roh Kudus. Allah Bapa adalah Perancang misi, Yesus Kristus adalah Pelaksana misi yang diutus Bapa dan Roh Kudus adalah penerap, pengefektif, pendinamis misi, yang diutus Bapa dan Anak.²⁵ Misi ini diteruskan oleh Allah Tritunggal dengan mengutus gereja sebagai agentunggal misi Allah dalam dunia.

2.1.2. Kristus merupakan pusat misi kerajaan Allah

Seperti frase yang berkali-kali diulang *the coming of the kingdom of God in Jesus Christ* (mission Christi). Proklamasi Injil Kerajaan Allah adalah bertumpu pada pribadi dan karya Kristus. Karena Yesus Kristus adalah perwujudan yang sempurna dari misi Kerajaan Allah. Di dalam dan melalui Pribadi dan Karya Tuhan Yesus, kerajaan Allah “sudah datang” (sudah digenapi), “sedang datang” (sedang diwujudkan melalui karya penebusan-Nya yang holistik) dan “akan datang” menyempurnakan misi-Nya saat kedatangan-Nya kedua kali nanti.

2.1.3 Gereja sebagai Agen Misi

Misi Allah adalah melalui partisipasi Gereja sebagai agen misi Allah dalam dunia (*missio ecclesiae*). Partisipasi gereja dalam misi Allah ini adalah partisipasi untuk mewujudkan misi pemulihan manusia seutuhnya, yaitu pemulihan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan

²⁵ Johannes Verkuyl, “The Biblical Notion of Kingdom”, *The Good News of the Kingdom*, edited by Charles Van Engen, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1997), 81: the salvation offered by God, wrought by Christ, and made operative by the Holy Spirit

dirinya sendiri, bahkan dengan Dunia. Inilah misi pemulihan yang seutuhnya. Misi ini hanya mungkin dikerjakan oleh gereja yang telah mengalami pemulihan hubungan dengan Allah, yang telah dan sedang mengupayakan pemulihan dengan diri sendiri, sesama dan dengan dunia.

2.1.4. Penginjilan Sebagai Unsur Utama Gereja

Penginjilan merupakan unsur pertama sebagai usaha Gereja, namun penginjilan yang dimaksud adalah pengertian proklamasi yang integratif antara perkataan (word) dan perbuatan (deed). Proklamasi gereja ini adalah dipahami dan dilakukan dalam konteks Kerajaan Allah. Dengan demikian proklamasi adalah dalam pengertian yang luas, yaitu seluas Kerajaan Allah. Dari definisi Van Engen di atas maka tidak ada indikasi dari rumusan tersebut yang mempersempit pengertian misi pada satu sisi, yakni kegiatan penginjilan atau pada kegiatan aksi sosial semata.

Menindaklanjuti point keempat dari komentar penulis di atas, khususnya mengenai hubungan antara misi dan penginjilan, penulis mengutip pemikiran David J Bosch. Beliau mengemukakan pemahaman yang konstruktif, sebagai suatu upaya rekonstruksi misi dari pengertian yang sempit, bahwa:

Pertama, saya memahami bahwa misi lebih luas dari pada penginjilan... Kedua, evangelisasi adalah misi, tetapi misi tidaklah sekedar evangelisasi... Ketiga, karenanya penginjilan tidak boleh disamakan dengan misi... Keempat, penginjilan dapat dipandang sebagai "dimensi" yang hakiki dari keseluruhan kegiatan Gereja... Kelima, penginjilan melibatkan kesaksian tentang apa yang Allah telah, sedang, dan akan perbuat... Keenam, kendatipun demikian, penginjilan toh mengharapkan suatu tanggapan. "bertobatlah dan

percayalah kepada Injil"... Ketujuh, penginjilan selalu berarti undangan... Kedelapan, orang yang menginjili adalah saksi, bukan hakim. Kesembilan, meskipun kita harus bersikap rendah hati mengenai sifat dan efektivitas kesaksian kita, penginjilan tetap merupakan suatu pelayanan yang tidak dapat disisihkan... Kesepuluh, penginjilan hanyalah mungkin apabila komunitas yang menginjili itu -Gereja- menjadi perwujudan yang bercahaya dari iman Kristen dan memperlihatkan gaya hidup yang menarik... Kesebelas, penginjilan menawarkan kepada manusia keselamatan sebagai karunia masa kini dan dengan jaminan sukacita yang kekal... Kedua belas, penginjilan bukanlah proselitisme. Ketiga belas, penginjilan tidaklah sama dengan perluasan Gereja... Keempat belas, meskipun demikian, membedakan penginjilan dengan rekrutmen anggota tidaklah berarti bahwa keduanya saling tidak terkait... Kelima belas, dalam penginjilan, 'hanya manusia yang dapat disapa dan hanya manusia yang dapat menjawab... Keenam belas, penginjilan yang otentik selalu bersifat kontekstual... Ketujuh belas, karenanya, penginjilan hanya, penginjilan tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan dan praktek keadilan... Kedelapan belas, penginjilan bukanlah sebuah mekanisme untuk mempercepat kedatangan Kristus kembali, seperti yang dikatakan oleh sebagian – orang Kesembilan belas, penginjilan bukan hanya pemberitaan verbal. Kendatipun demikian, penginjilan mempunyai dimensi verbal yang tidak dapat dielakkan.²⁶

Kesembilan belas pernyataan Bosch mengenai hubungan misi dan penginjilan, merupakan suatu kesimpulan yang digalinya dari semua hasil konsultasi dan konferensi misi

²⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen...* 631-644

sedunia. Kesembilan belas pemikiran Bosch di atas, membebaskan dan membersihkan misi dari pengertian yang sempit, baik yang ada dalam pemikiran kubu oikumenikal maupun yang ada dalam pemikiran kubu injili.

Sedangkan berkenaan dengan persoalan antara penginjilan dan pelayanan sosial, penulis mulai dengan mengutip pemikiran John R.W. Stott. Beliau adalah salah satu pemikir dari kubu Injili yang sangat berkontribusi dalam konsultasi dan konferensi Lausanne di Swizerland dan di Manila. Beliau mendefinisikan:

“Misi”, bukanlah satu kata untuk segala sesuatu yang gereja kerjakan. Gereja adalah *mission's sounds fine*, tetapi itu bukanlah suatu pernyataan yang berlebihan. Karena, gereja adalah suatu komunitas yang menyembah dan melayani, dan sekalipun keduanya, baik menyembah maupun melayani adalah saling memiliki (tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain), keduanya tidak menjadi kacau. Misi juga bukan dalam pengertian sebagaimana yang terlihat, bahwamisi adalah Allah mengatasi segala sesuatu dalam dunia. Karena Allah, Pencipta adalah aktif dan tetap memelihara dunia dalam anugerah-Nya dan dalam penghakiman-Nya yang umum, terlepas dari maksud-maksud yang olehnya lamengutus anak-Nya, Roh-Nya dan gereja-Nya ke dalam dunia. "Misi" menggambarkan lebih dari segala sesuatu yang dilakukan oleh gereja, yang olehnya ia diutus ke dalam dunia."Misi mencakup wilayah kerja yang rangkap, yakni menjadi"Garam dunia" dan "terang dunia". Karena Kristus mengutus umat-Nya ke dalam

dunia untuk menjadi garam-Nya dan terang-Nya (Matius 5:13-16).²⁷

Stott menegaskan juga mengenai misi trinitarian, yakni misi pengutusan Anak oleh Bapa dan pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak ke dalam dunia (*mission dei*). Misi juga merupakan pengutusan Gereja ke dalam dunia (*mission ecclesiae*). Misi tidak pernah didelegasikan oleh Allah kepada lembaga apapun kecuali gereja. Selain itu, misi bukan hanya berkenaan dengan penginjilan, melainkan berkenaan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh Gereja dalam dunia ini. Garam dan terang, bukan hanya berkenaan dengan tugas penginjilan, melainkan juga berkenaan dengan tanggung jawab sosial.

Rumusan misi Stott di atas, merupakan penjabaran yang lebih lanjut dari rumusan misi kaum Injili, sebagaimana yang tertuang dalam *Lausanne Covenant* dan *Manila Manifesto*. Perjanjian Lausanne Pertama tahun 1974 lebih menitik-beratkan pada perumusan pegangan teologis kaum Injili, dan belum merumuskan pengertian mengenai misi, kecuali

²⁷ Mission", then, is not a word for everything the church does. The church is mission sounds fine but it's an overstatement. For the church is a worshipping as well as serving community, and although worship and service belong together they are not to be confused. Nor, as we have seen, does 'mission' cover everything God does in the world. For God the Creator is constantly active in his world in providence, in common grace and in judgment, quite apart from the purposes for which he has sent his Son, his Spirit and his Church into the world. 'Mission' describes rather everything the church is sent into the world to do. 'Mission' embraces the church's double vocation of service to be 'the salt of the earth' and 'the light of the world'. For Christ sends his people into the earth into the world to be its salt, and sends his people into the world to be its light (Matthew 5:13-16). John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* ...30-31

mengenai penginjilan²⁸ Sedangkan rumusan *Manila Manifesto* telah mengafirmasi pegangan kaum Injili mengenai misi. Kubu Injili dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami kemajuan dalam formulasi misinya. Berkenaan dengan itu, secara khusus, penulis mengemukakan beberapa point penting mengenai misi dari dua belas point *Manila Manifesto*, diantaranya:

2. Kami menegaskan bahwa Injil yang alkitabiah adalah berita yang kekal dari Allah untuk dunia kita, dan kita menentukan untuk membela, memproklamasikan dan mewujudkannya... 8). Kami menegaskan bahwa kami harus memperlihatkan kasih Allah melalui membawanya kepada mereka yang mengalami ketidakberdayaan dalam hal keadilan, martabat, makanan dan perlindungan. 9). Kami menegaskan bahwa proklamasi kerajaan Allah tentang keadilan dan damai menuntut perpaduan dari semua ketidakadilan dan tekanan, baik yang bersifat pribadi maupun bersifat struktural; kami tidak akan menyusutkannya dari kesaksian profetis ini. 12) Kami menegaskan bahwa Allah telah memberikan amanat kepada seluruh gereja dan setiap anggotanya, tugas untuk memperkenalkan Kristus kepada seluruh Dunia; kami ingin melihat semua kaum awam dan tenaga pelayan gereja dimobilisasi dan dilatih untuk tugas ini. 15). Kami menegaskan bahwa kami yang memberitakan Injil harus menjadikan diri kami sebagai contoh dalam kehidupan yang kudus dan penuhkasih; jika tidak demikian, maka kesaksian kami akan mengilangkan kredibilitasnya. 16). Kami menegaskan bahwasetiap jemaat Kristen harus memalingkan dirinya keluar dari komunitas lokalnya

²⁸ Roger E. Hedlund, *Roots of the Great Debate in Mission...* 317-323

untuk bersaksi dalam rangka menginjili dan pelayanan kasih. 17). Kami menegaskan mengenai kebutuhan yang mendesak bagi gereja-gereja, badan-bada misi dan organisasi Kristen lainnya untuk bekerjasama dalam penginjilan dan aksi sosial, dengan meninggalkan persaingan dan menghindari peniruan.²⁹

penginjilan dengan tanggung jawab sosial. Namun hubungan yang seperti apa antara penginjilan dan tanggung jawab sosial belum dirumuskan lebih lanjut. Karena itu, muncul pertanyaan lagi, seperti: apakah penginjilan dan tanggung jawab sosial ini adalah tugas gereja yang harus seimbang? Yang mana dari keduanya yang menjadi prioritas? Menjawab pertanyaan ini, maka penulis mengemukakan beberapa pemikiran sebagai follow-up dari rumusan ini.

²⁹ 2) We affirm that the biblical gospel is God's enduring message to our world, and we determine to defend, proclaim & embody it... 8). We affirm that we must demonstrate God's love visibly by caring for those who are deprived of justice, dignity, food and shelter. 9). We Affirm that the proclamation of God's kingdom of justice and peace demands the denunciation of all injustice and oppression, both personal and structural; we will not shrink from this prophetic witness... 12). We affirm that God has committed to the whole church and every member of it the task of making Christ known throughout the world; we see all lay and ordained persons mobilized and trained for this task... 15). We affirm that we who proclaim the Gospel must exemplify it in a life of holiness and love; otherwise our testimony loses its credibility. 16). We affirm that every Christian congregation must turn itself outward to its local community in evangelistic witness and compassionate service. 17). We affirm the urgent need for churches, mission agencies and other Christian organization to cooperate in evangelism and social action, repudiating competition and avoiding duplication. John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* ... 231-232. J.D. Douglas (ed.), *Proclaim Christ Until He Comes: Calling the Whole Church to Take The Whole Gospel to the Whole World*, (Minneapolis, Minnesota: World Wide Publications, 1989), 25-27.

Stott, sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam *Lausanne Covenant* dan *Manila Manifesto*, mengemukakan tiga cara orang menghubungkan penginjilan dan pelayanan sosial, yaitu:

Pertama, sebagian orang beranggapan bahwa aksi sosial sebagai alat untuk penginjilan. Dalam hal ini, penginjilan dan memenangkan petobat-petobat adalah akhir yang paling utama... sedangkan aksi sosial adalah persiapan yang penting, alat yang efektif untuk maksud akhir ini. Kedua, adalah cara yang lebih baik dalam hal menghubungkan penginjilan dengan aksi sosial. Orang berpendapat bahwa aksi sosial bukan sebagai alat untuk penginjilan, melainkan sebagai manifestasi dari penginjilan, atau setidaknya Injil-lah yang sedang diberitakan ...Ini membawa saya kepada cara yang ketiga, berkenaan dengan hubungan antara penginjilan dan aksi sosial, yang saya percaya, bagi orang Kristen yang sesungguhnya, yakni aksi sosial adalah berpasangan dengan penginjilan. Sebagai pasangan, keduanya saling memiliki satu dengan yang lain, namun masing-masing adalah berdiri sendiri-sendiri. Masing-masing berdiri di atas kakinya sendiri dalam posisi benar dari dirinya sendiri disamping yang lain.³⁰

Sekalipun cara kedua dan ketiga di atas, orang memahami penginjilan dan pelayanan sosial sebagai bagian dari misi Allah, namun baik penginjilan maupun pelayanan sosial, masing-masing dari keduanya tidaklah identik dengan misi. Sekalipun cara kedua lebih tepat dari cara pertama dan cara

³⁰ First, some regard social action as a means to evangelism. In this case evangelism and the winning of converts are the primary ends in view, but social action is a useful preliminary, and effective means to these ends ...; The second way of relating evangelism but as a manifestation of

ketiga lebih dapat dipertanggung jawabkan dari cara kedua, namun penulis berpendapat bahwa keduanya tidak saling bertukar, bahwa pelayanan sosial bukanlah penginjilan.³¹ Penulis lebih menyetujui bahwa penginjilan itu sendiri adalah pelayanan sosial. Hal ini pulayang diusulkan oleh William J. Richardson dalam tulisannya, bahwa ada tiga cara untuk menghubungkan antara penginjilan dan pelayanan sosial, yaitu:

- 1). Penginjilan berlangsung dalam suatu konteks...Inji berinteraksi dengan konteks tersebut; 2). Penginjilan adalah memproklamasikan Injil atau, seperti dalam khotbah Petrus pada peristiwa Pentakosta, menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus (Kisah Para Rasul 2:38). Karena isi berita ini, proses memproklamasikannya adalah tindakan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam dunia.
- 3). Kita juga harus mempertimbangkan, apakah peranan gereja dalam penginjilan adalah suatu jenis aksi social.³²

Selain penginjilan itu sendiri adalah pelayanan sosial, penulis cenderung juga memikirkan rumusan Van Engen, yang menempatkan penginjilan sebagai yang mendahului tanggung jawab sosial. Pertama-tama misi adalah pemulihan umat Allah (reconciling) dan transformasi dunia. Misi adalah penginjilan

³¹ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu.- Pluralisme Agama*, (Malang: Gandung Mas, 2004) 511

³² 1). Evangelism takes place in a social context... The Gospel interacts with that context. 2). Evangelism is proclaiming Christ or, in Peters words on Pentecost, declaring that Jesus is Lord and Christ (Acts 2:38). Because of the content of this message the process of proclaiming it is action relating to man's life in the world. 3). We must also consider whether the church's role I evangelism is a type of social action. William J. Richardson, *Social Action vs. Evangelism ...*31-36

dan tanggung jawab sosial, hanya penulis mengomentari bahwa misi bukanlah terdiri dari dua unsur, yakni penginjilan dan pelayanan sosial, melainkan keduanya adalah satu kesatuan dalam misi Allah, tidak seperti yang ditekankan oleh John R.W. Stott dan Lausanne.³³ Misi, tentu mengandung penginjilan pelayanan sosial, hanya penginjilan yang menawarkan rekonsiliasi manusia dengan Allah (pertobatan) menjadi landasan dan pijakan bagi terwujudnya rekonsiliasi manusia dengan sesama dan dirinya sendiri. Karena manusia hanya mencapai kemanusiaannya yang sejati, apabila ia kembali kepada Allah. Misi adalah pendamaian dengan Allah melalui penginjilan, dan misi adalah pendamaian antar sesama manusia melalui tanggung jawab sosial. Transformasi sosial hanya mungkin terjadi melalui transformasi individual, dan transformasi individual hanya mungkin terwujud melalui pertobatan pribadi yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Rekonsiliasi dengan Allah menjadi dasar bagi terwujudnya rekonsiliasi dengan sesama. Apapun relasi antara penginjilan dan pelayanan sosial, keduanya merupakan tugas Gereja dengan menekankan keotentikan dan keutuhan misi yang diamanatkan kepada gereja, yaitu suatu aktivitas yang menyeluruh, yang merangkul baik penginjilan maupun pelayanan sosial, dan menolak untuk memisahkan keduanya.³⁴ Misi yang seutuhnya ini adalah berdasarkan Injil yang seutuhnya. Injil yang seutuhnya menegaskan mengenai empat hal, yakni: 1) Injil adalah kebutuhan manusia yang mengalami distorsi karena dosa. Manusia tidak berdaya, rusak dan hanya

³³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen ...*632

³⁴ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama...*

Injil yang membebaskan manusia. 2) Injil adalah kabar baik untuk manusia masa kini. Injil memanggil orang untuk datang kepada Allah supaya mengalami kelepasan dari dosa dan akibat dosa. 3). Kristus adalah inti berita Injil yang diberitakan dalam konteks dunia yang pluralistik. 4). Gereja dipanggil untuk mewujudkan misi Allah melalui penginjilan dan tanggung jawab sosial. Misi yang seutuhnya, yang bertolak dari Injil yang seutuhnya, secara otomatis menuntut peran gereja yang seutuhnya dan seimbang, yaitu antara peran pemberitaan mengenai pembebasan manusia dari masalah rohani melalui penebusan, dan pembebasan dari masalah sosial yang berakar pada masalah rohani, tentunya.³⁵ Misi yang seutuhnya adalah misi kepada dunia yang seutuhnya. Dunia yang seutuhnya yang menjadi proyek misi yang seutuhnya. Dunia memerlukan berita pembebasan dari persoalan utama manusia, yakni dosa dan akibatnya, dan memerlukan aksi pembebasan dari semua persoalan manusia. Dunia yang seutuhnya adalah: 1). Dunia dalam konteks modern dengan semua tantangannya, baik populasi, pola hidup, dan spirit modern yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2). Dunia dalam tantangan misi, yakni tidak komitmen misi (uncommitted), adanya orang-orang yang belum diinjili (the unevangelized), dan adanya orang-orang yang terabaikan (the unreached). 3). Dunia dalam tiga situasi yang sulit: orang kristen yang adalah warga masyarakat yang setia, mencari kesejahteraan di negara di mana mereka tinggal; orang kristen yang meninggalkan metode-metode penginjilan yang tidak pantas menurut mereka; orang kristen yang merindukan kebebasan beragama untuk

³⁵ J.D. Douglas (ed.), *Proclaim Christ Until He Comes ...*27-30

semua orang, bukan hanya pembebasan untuk orang kristen saja.³⁶ Jadi misi yang seutuhnya adalah misi yang lahir dari keyakinan mengenai Injil yang seutuhnya, yang prihatin dengan dunia yang seutuhnya, dan yang mewujudkan peran gereja yang seutuhnya. Inilah misi yang seutuhnya, yaitu misi seimbang antara penginjilan dan pelayanan sosial.

D. Kesimpulan

Dari semua penjelasan di atas, maka misi (teks) telah mengubah peradaban dunia (konteks), namun demikian, misi juga telah berubah oleh perubahan peradaban dunia. Inilah persoalan misi, yaitu persoalan perjumpaan antara teks dan konteks. Penekanan pada salah satu sisi, pasti membuahkan pemikiran yang sempit dan berat sebelah (ekstrim). Menekankan pada misi "tektual", menghasilkan misi yang berat sebelah dan sempit, yaitu misi yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia. Sebaliknya, menekankan pada misi yang "kontekstual" menghasilkan misi yang berat sebelah dan sempit, yaitu misi yang memuaskan kebutuhan dunia, namun meninggalkan atau menyangkali teks. Tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, selain mengintegrasikan pemahaman misiologi yang teologis dan pemahaman teologi yang misiologis (teks) dengan tantangan dan kebutuhan ladang misi (konteks), dan dengan berpegang pada warisan misi orthodoxy, yang mulanya menjadi pegangan, baik kubu oikumenikal, maupun kubu injli.

³⁶ yang sesungguhnya. 2. Manusia adalah saksi yang menerima tugas istimewa dari Allah untuk menyaksikan Allah. 3. Integritas saksi Kristus, yaitu sebagai saksi yang hidup seperti Kristus hidup. 4. Setiap orang percaya adalah anggota Gereja lokal yang menyatakan tanggung jawabnya dalam Gereja. 5. Gereja dipanggil bekerjasama dalam penginjilan. Ibid. , 31-35.

Misi (teks) telah mengubah pemahaman, baik kubu oikumenikal maupun kubu injili (komunitas), namun demikian, misi juga telah diubah berkali-kali oleh kedua kubu tersebut, disesuaikan dengan hasil interpretasi yang dibangun berdasarkan presuposisi hermeneutika masing-masing kubu kubu. Inilah persoalan misi, yaitu persoalan perjumpaan antara teks dan komunitas misi. Komunitas misi telah berubah dan mengubah teks misi demi kepentingan komunitas. Semua perubahan terjadi sebagai suatu proses sejarah pemikiran misi kearah pemikiran misi yang integratif dan holistik, namun sudahkah itu terwujud?

Mulanya misi dipahami secara sempit dan pincang, baik oleh kaum oikumenikal maupun oleh kaum injili, bahwa misi identik dengan penginjilan (teks). Dalam perkembangan selanjutnya, kaum oikumenikal meninggalkan sisi pengertian yang sempit ini, dan bergeser kepada sisi lain pengertian misi yang sempit pula. Mereka meninggalkan misi dalam pengertian penginjilan, dan berubah atau lebih tepat bergeser kepada pelayanan sosial dan humanisasi. Demikian pula, kaum injili yang sejak mulanya mengartikan misi sebagai penginjilan, kemudian berkembang, bahwa misi sebagai pertumbuhan Gereja. Dan melalui perdebatan demi perdebatan yang berlangsung dalam konferensi dan konsultasi misi sedunia baik dalam dan dengan kubu oikumenikal, maka kaum injili telah didewasakan. Kaum injili mulai memadam misi secara integratif dan holistic.

Misi tidak hanya dipahami dalam pengertian teks atau konteks, Melainkan misi dipahami secara integratif antara wilayah studi teks, konteks dan komunitas. Misi bukan hanya dipahami sebagai penginjilan dan pertumbuhan gereja,

melainkan juga misi adalah tanggung jawab sosial, hanya yang terakhir ini dipahami sebagai buah dari yang pertama. Misi tidak hanya dipahami sebagai suatu upaya untuk memenuhi aspek spiritual maupun penginjilan, melainkan juga misi dipahami sebagai upaya untuk terlibat dalam persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan, hanya tanggung jawab sosial dan kemanusiaan ini dipahami hanya mungkin terwujud melalui dan atau diawali oleh usaha penginjilan. Persoalan sosial, berakar pada persoalan individu, dan baik persoalan sosial maupun persoalan individu, berakar pada persoalan spiritual, yaitu dosa. Dengan demikian, penyelesaian masalah sosial haruslah diawali dengan penyelesaian masalah pribadi melalui pertobatan sebagai buah pekerjaan Roh Kudus melalui pemberitaan Injil atau penginjilan. Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa penginjilan itu sendiri selain sebagai bentuk pelayanan rohani, juga sebagai bentuk pelayanan sosial. Dengan kata lain, penginjilan itu sendiri adalah pelayanan sosial.

Sekalipun misi tidak lagi dipahami secara sempit dan pincang, namun demikian persoalan bukan berarti berakhir di sini. Masih banyak lagi isu misi yang harus direkonstruksi ulang. Jangankan persoalan isu misi yang lain, persoalan yang baru saja dibahas di atas, belum tuntas. Pertanyaan lanjutan yang harus dikemukakan ialah, sudahkah pengertian misi mencapai pengertiannya yang sesungguhnya? Dengan motto *ecclesia reformanda semper reformata*, maka misi harus terus menjadi gerakan dari gereja dalam dunia ini, sekaligus gereja terus mengkaji dan menguji misinya dalam terang misi Allah (Mission Dei), sehingga sekalipun misi terus berubah dalam pemahaman gereja, namun misi tidak bergeser dari *missio Dei*.

Kepustakaan

Artanto. Widi, *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997)

Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9, 11: Ilmu Pekabaran Injil atau Missiologia

A.S., Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English..* New York : Oxford University Press, 1987

Bosch. David. J *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)

Eka. Darmaputra *Orang Asia Mencari Konteks Berteologia di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.

Gnanakan, Ken, *Proclaiming Christ in a Pluralistic Context*. Bangalore : Theological Book Trust, 2000

.—————, *The Pluralistic Predicament*. Bangalore : Theological Book Trust, 1992.

Kingsley Alley. John, *Pewahyuan rasuli, Reformasi dalam Gereja*. Metanoia: Jakarta, 2007,

Lesslie, Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK Gunung Mulia, 1993. Terjemahan H 35

Harold, Cowar, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Indra Lumintang. Lumintang, *Theologia Abu-Abu.-Pluralisme Agama*, (Malang: Gandung Mas, 2004)

Millard J. Ericson, *Christian Theology*. Grand Rapids : Baker Book House, 1992. p 45

Reapsome. Jim, "Lausanne Congress on World Evangelization", *Evangelical Dictionaty of World Missions...* 563, xv

Ted, Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*.
New York : Oxford University Press, 1995. P110

Pour. Julius. Toleransi Masyarakat Sudah Lampu
Kuning, *Kompas*, 27 Juni 2007, 35